

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia semakin intensif berkembang sejak awal abad ke-20. Hal ini tampak dari perubahan-perubahan besar dikalangan Islam yang dikenal dengan gerakan pembaharuan Islam. Gerakan ini mengakibatkan sistem pendidikan tradisional keagamaan mengalami perubahan, ke sistem pendidikan modern. Hal ini ditandai dengan munculnya Pesantren.

Dalam peraturan Menteri Agama, No. 13 tahun 2014, pada Bab II, pasal 5, pesantren wajib memiliki unsur-unsur pesantren yang terdiri atas:

- a. Kyai atau sebutan lain yang sejenisnya;
- b. Santri;
- c. Pondok atau asrama pesantren;
- d. Masjid atau mushallah dan;
- e. Pengajian dan kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*;¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pesantren pada dasarnya memiliki konsep yang spesifik yang dapat dibedakan dengan sistem pendidikan lainnya di tanah air. Spesifikasi yang dimiliki sistem pendidikan ini antara lain adalah di mana murid dan guru/kiyai hidup bersama dalam suatu wadah pendidikan yang bersifat sepenuh hari. Disamping elemen-elemen pesantren tersebut, pesantren juga merupakan

¹Peraturan Menteri Agama, No. 13 tahun 2014, pada Bab II, pasal 5 (Jakarta: 18 Juni 2014), h. 3

penyelenggara pendidikan, yang terdapat dalam Peraturan Menteri Agama, No. 13 tahun 2014, pada Paragraf II, Pasal 19 bahwa:

- (1) Disamping sebagai satuan pendidikan, pesantren dapat menyelenggarakan satuan dan atau program pendidikan lainnya;
- (2) Satuan dan atau program lainnya, sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1, meliputi:
 - a. Pendidikan diniyah formal;
 - b. Pendidikan diniyah nonformal;
 - c. Pendidikan umum
 - d. Pendidikan umum berciri khas islam;
 - e. Pendidikan kejuruan;
 - f. Pendidikan kesetaraan;
 - g. Pendidikan mu'adalah;
 - h. Pendidikan tinggi dan atau;
 - i. Program pendidikan lainnya.²

Selanjutnya dijelaskan bahwa pesantren juga merupakan satuan penyelenggara, baik pendidikan diniyah formal, nonformal, umum, umum berciri khas Islam, kejuruan, kesetaraan, mu'adalah, tinggi dan atau program lainnya.

Kehadiran pesantren dalam satuan penyelenggara, salah satunya yaitu pendidikan diniyah formal, maupun nonformal. Adapun pendidikan diniyah formal maupun nonformal ini di Sumatera Barat misalnya adanya pesantren Diniyah Putri Padang Panjang, salah satu cikal bakal berdirinya pesantren yang ada di Sumatera Barat. Pesantren ini, jenis pesantrenya yaitu *pesantren khalifiyah* atau disebut juga pesantren modern. Dengan adanya pesantren tersebut, inilah salah satu yang memicu berdirinya pesantren yang lain di Sumatera Barat, salah satunya yaitu Pesantren Jabal Fiiil Sungai Sariak Padang Pariaman.

²*Ibid*, h. 7

Menurut Hasbullah, Pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini dilihat dari perjalanan historisnya, bahwa pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama dan Da’i. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *defacto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.³

Kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Jan Tampes II. Pada masa penjajahan kolonial Belanda, yaitu sekitar abad ke-18-an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pesantren berhasil menjadikan dirinya sebagai gerakan pengembangan Islam, hal ini seperti yang diakui oleh Dr. Soebardi dan Prof. Johns, yang dikutip oleh Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren:*

³Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet.1996), h. 39-40.

“Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok. Dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke 16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.”⁴

Dalam perkembangannya pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi. Tetapi pada perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampakkan trend lain. Disamping masih ada yang mempertahankan sistem “tradisional”, sebagian pesantren telah membuka sistem madrasah, sekolah umum, bahkan ada diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, pertukangan, teknik dan sebagainya.⁵

Di Kenegarian Sungai Saria Kabupaten Pariaman berdiri sebuah pesantren. Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Saria Padang Pariaman yang dulunya bernama Surau Guguak Gajah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Sungai Saria Padang Pariaman.

⁴*Ibid*, 41-42

⁵*Ibid*, 43

Ciri khas Pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan tradisional lainnya⁶.

Berdasarkan observasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Jonifriadi, selaku Ketua Yayasan. Menurut beliau, berdirinya pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman pada tahun 1997, tidak terlepas dari usaha 2 tokoh yang berpengaruh dalam pendirian pesantren Jabal Fiil Sungai Sariak Padang Pariaman ini, diantaranya yaitu Ungku Muhammad Nasri dan Jonifriadi selaku Ketua Yayasan. Adapun kondisi pesantren Jabal Fiil Sungai Sariak Padang Pariaman saat ini, ditinjau dari segi sarana dan prasarannya sudah mengalami kemajuan. Diantaranya yaitu terdapat asrama putra dan asramaputri, ruangan kelas, ruangan guru dan kepala, kursi dan meja, tempat Wudhu', toilet, mushalla dan lain-lain sebagainya. Dulunya pesantren ini masih berbentuk surau, yang mana sarana dan prasarana belum ada fasilitas seperti kursi, meja, kelas, dan lain sebagainya. Mereka belajar dengan cara "Duduak Baselo".

Berbeda dengan sekarang sarana dan prasarana sudah mengalami kemajuan, sehingga pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman ini mempunyai kedudukan yang sama dengan pesantren yang lainnya. Adapun santrinya pada tahun 1997 berjumlah 20 orang, kemudian seiring dengan perputaran waktu, jumlah siswanya terus meningkat dan mengalami kemajuan dari tahun ke tahun, hingga saat ini

⁶Jonifriadi, *Wawancara Jum'at, 27 April 2018*

tahun ajaran 2017/2018 santrinya berjumlah 133 orang. Diantaranya, 33 Orang belajar kitab kuning, dan 80 orang belajar TPQ/TPSA. Santri ini tidak hanya dari Kabupaten Padang Pariaman saja, namun juga ada dari luar daerah seperti Solok, Padang, Pesisir Selatan dan daerah lainnya.

Sedangkan guru di pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil Sungai Sariak Padang Pariaman ini berjumlah sebanyak 5 orang. Salah satunya yaitu Ungku Muhammad Nasri, selain sebagai tenaga pendidik beliau juga sebagai kepala pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman. Sebagai seorang guru, beliau sangat disiplin terhadap santrinya. Disamping itu pelajaran dan ilmu yang diberikan begitu jelas, sebagaimana ilmu yang beliau peroleh selama beliau menimba ilmu di pesantrennya seperti itu pula beliau ajarkan terhadap para santrinya.

Adapun kurikulum di pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil Sungai Sariak Padang Pariaman ini dalam aspek kelembagaannya, pesantren ini diklasifikasikan kepada pesantren salafi (tradisional), jadi kurikulum belum dimasukkan secara baik. Maka dari pada itu kurikulum pesantren tradisional statusnya cuma sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Meliputi: nahwu, sorrof, balaghoh, tauhid, tafsir, hadist, mantik, tasawwuf, bahasa arab, fiqh dan akhlak. Dengan demikian pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman ini, berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan.

Pesantren Jabal Fiil Sungai Sariaik Padang Pariaman ini, masih diklasifikasikan sebagai pesantren tradisional atau disebut juga “*pesantren salafiyah*”. Pesantren ini masih memepertahankan tradisi pendidikan lama (halaqah) dan masih konsisten pada kitab-kitab klasik, seperti belajar kitab kuning serta tidak memasukkan pembelajaran umum ke dalamnya. Walaupun demikian pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariaik Padang Pariaman ini tidak kalah eksis dari pesantren modern lainnya yang ada di Padang Pariaman tersebut. sebagaimana prestasi-prestasi yang diraih oleh pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil Sungai Sariaik Padang Pariaman ini tidak kalah hebatnya dibandingkan pesantren modern lainnya. Salah satunya prestasi yang di raih oleh santri di pesantren Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariaik Padang Pariaman ini yaitu Ayu Elisa Putri Juara 3 kitab standar tingkat Provinsi di Sawahlunto, dan masih banyak juga yang lainnya⁷.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana usaha yang dilakukan dalam mendirikan Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil ini lebih lanjut dan mendalam, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Kesejarahan Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariaik, Padang Pariaman (Tahun 1997-2017)*”.

⁷Jonifriadi, *Wawancara Sabtu 30 Juni 2018*

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Nurul Yaqinn Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman ?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mendirikan Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman ?

2. Batasan masalah

Untuk menghindari jangan sampai meluasnya pokok pembahasan, maka penulis memberi batasan masalah sebagai berikut:

a. Batasan Temporal

Batasan waktu penelitian ini adalah dari tahun 1997 sampai 2017 alasan penulis meneliti dari tahun tersebut sebab pada tahun 1997 ini adalah awal didirikannya surau hingga menjadi pesantren pada tahun 2017sekaligus adalah batasan akhir penulis.

b. Batasan Spasial

Penelitian ini dilakukan di Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman dari awal berdiri sampai sekarang.

c. Batasan Tematis

Supaya tidak meluasnya tema pembahasan ini, maka penulis memberikan batasan tema sebagai berikut ;

- 1) Bagaimana latar belakang berdirinya sejarah berdirinya Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman.
- 2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mendirikan Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui latar belakang sejarah berdirinya Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat sejarah berdirinya Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak, Padang Pariaman.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Menambah wawasan penulis tentang analisis kesejarahan Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini berguna sebagai pedoman bagi penelitian tentang analisis kesejarahan Pesantren selanjutnya.
- c. Sebagai tambahan literatur kepustakaan Fakultas Tarbiyah UIN Imam Bonjol Padang yang berkaitan dengan Lembaga Pendidikan Islam Sumatera Barat.

D. Penjelasan Judul

Analisis Kesejarahan : penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi pada masa lampau, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa sehingga mudah dipahami dan dimengerti.

Pesantren : adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) yang menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

VII Koto Sungai Sariak : adalah sebuah kecamatan yang ada di nagari Balah Aie, Korong Mandahiliang Guguak Gajah yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan analisis diatas, maka yang dimaksud maka judul ini adalah analisis kesejarahan Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariak Padang Pariaman.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Sejarah. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ada empat yaitu: Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.

a. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heuriskein* yaitu menemukan yang dalam hal ini termasuk mencari dan menemukan sumber-sumber atau data sejarah. Langkah awal yang penulis lakukan adalah mengumpulkan sumber pertama sumber primer (sumber asli) berupa dokumen yang menyangkut sejarah berdirinya Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto di Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman yang penulis peroleh langsung dari pihak sekolah atau pihak yang bersangkutan langkah berikutnya adalah mengumpulkan sumber sekunder dengan mencari buku-buku yang relevan dalam penyelesaian topik yang diteliti diberbagai perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan Universitas Negeri Padang (UNP), Studi lapangan dilakukan wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Sebelum melakukan wawancara dipersiapkan dulu poin-poin pertanyaan yang disesuaikan dengan pokok pembahasan.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber pada dasarnya adalah merupakan proses penentuan akurasi dan keabsahan sumber sejarah berdasarkan penganalisaan yang mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan keberadaan serta

kopetensi sumber sebagai saluran informasi sejarah. Penganalisisan ini diarahkan pada dua sasaran yaitu kritik ekstern yaitu pengujian otentisitas (keaslian) materialnya dan kritik interen untuk menguji kesahihan (reabilitas) isi informasi sejarah yang terkandung di dalamnya.

c. Analisis dan interpretasi (penafsiran kembali) terhadap data yang terkumpul.

Data yang diperoleh dipilih dan diseleksi yang dianggap relevan dengan kajian dan dapat dipercaya kebenarannya untuk tahap analisis, penelitian ini menggunakan tema-tema yang berkaitan dengan. Untuk tahap interpretasi, penulis menghubungkan data yang satu dengan data yang lainnya yang disesuaikan dengan proses waktu dan peristiwa secara periodis. Melalui proses demikian di dapat fakta-fakta yang teruji dari sumber yang telah terkumpul sehingga memungkinkan untuk mendeskripsikan perjalanan.

d. Historiografi

Hasil penelitian dalam bentuk karya tulis berupa skripsi dengan menggunakan prosedur diatas, diharapkan skripsi ini dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan metodologi. Historiografi adalah tahap akhir dalam metode penelitian sejarah. Dalam hal ini penulis berusaha semampu mungkin memaparkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan karya ilmiah atau skripsi. Penulis mendeskripsikan hasil penelitian secara

naratif, yaitu mendeskripsikan bagaimana permasalahan tersebut terjadi secara kronologis.⁸

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara ringkas dari penulisan ini, penulis mencoba menyusun sistematika penulisan ini sebagai berikut :

- Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Merupakan landasan teoritis berisikan , Lembaga pendidikan Islam, Pesantren.
- Bab III : Metode Penelitian, yaitu menjelaskan tentang jenis penelitian dan metode penelitian.
- Bab IV : Hasil penelitian ini terdiri dari, gambaran umum Pesantren Nurul Yaqin Jabal Fiil VII Koto Sungai Sariaik Padang Pariaman dan Latar belakang berdirinya Pesantren Jabal Fiil Sungai Sariaik Padang Pariaman.
- Bab V : Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

⁸Hellius Sjamsuddin, *Metodelogi Sejarah*(Yogyakarta: Ombak, 2000) h.67